

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu strategi kebijakan pembangunan pendidikan tahun 2010-2014 adalah perluasan dan pemerataan akses pendidikan tinggi bermutu, berdaya saing internasional, berkesetaraan gender, dan relevan dengan kebutuhan bangsa dan negara (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Hal ini mengisyaratkan keseriusan dalam dunia pendidikan. Secara detail disampaikan dalam undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 yang terdiri dari 22 Bab dan 77 Pasal. Pada Bab I Pasal I (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif ikut mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Tim Penerbit BP Restindo Mediatama, 2003).

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam perilaku sebagai hasil dari sebuah pengalaman dan tidak diakibatkan karena sakit, lelah, atau penggunaan obat. Belajar dapat sebagai proses yang terjadi didalam otak manusia. Saraf dan sel – sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan lain – lain kemudian disusun otak sebagai hasil belajar. Hasil dari proses belajar tersebut terwujud dalam prestasi belajarnya (Syah, 2012).

Buku rapor merupakan suatu bentuk catatan dari prestasi belajar yang dicapai siswa dalam jangka waktu tertentu. Menggapai suatu prestasi itu tidak mudah, karena diperlukan perjuangan, pengorbanan, dan semangat yang tinggi dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi. Penilaian secara umum beranggapan bahwa dalam meraih prestasi yang tinggi secara formal, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi pula. Hal ini disebabkan karena kecerdasan inteligensi merupakan sebuah kunci kesuksesan yang dapat

memudahkan dalam belajar dan menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan.

Pada kenyataannya, didalam proses belajar secara formal di sekolah ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar seimbang dengan kemampuan inteligensinya. Ada beberapa siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi namun memperoleh prestasi belajar yang rendah. Ada pula siswa dengan kemampuan inteligensinya rendah, tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa taraf inteligensi bukan merupakan satu – satunya faktor yang dapat menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Goleman (2004) memecahkan masalah atas kondisi – kondisi tersebut dengan memberikan konsep penting, yaitu mengasah kecerdasan emosional. Peran kecerdasan akademik yang akan menunjang kesuksesan terhadap seseorang sekitar 20%, sedangkan 80% berupa faktor lain diantaranya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional telah didefinisikan baik sebagai kemampuan dan sifat atau sebagai campuran dari keduanya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi pada diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan informasi untuk memandu pemikiran dan tindakan seseorang (Salovey & Mayer, 1990). Kecerdasan emosional yang berkaitan dengan akademik dan memberikan pengaruh terhadap prestasi intelektual pada seseorang disebabkan karena kecerdasan umum (Romanelli *et al*, 2006). Seseorang dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi menunjukkan fungsi sosial yang lebih positif dalam hubungan interpersonal dan dianggap oleh orang – orang sekitar sebagai prososial (Brackett *et al*, 2011).

Konsep tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang berusaha menjelaskan atau menyadari emosinya, menggunakan emosinya dengan bijak, memahami emosinya, dan mengelola emosinya dapat diartikan mempunyai kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* (Cooper, 1999). Dalam proses kegiatan belajar siswa, kedua inteligensi tersebut diperlukan. IQ dapat berfungsi baik dengan keikutsertaan kecerdasan emosional terhadap mata

pelajaran yang disampaikan di sekolah, kedua inteligensi tersebut saling melengkapi (Ford & Smith, 2007). Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2004).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sampel pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kota Tegal, yang berada pada peringkat pertama se-Kota Tegal, berdasarkan nilai rata – rata ulangan umum semester satu kelas XI Tahun Ajaran 2013/2014. Pentingnya kecerdasan emosional pada seorang siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul ”Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI IPA Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kota Tegal Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kota Tegal Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI IPA SMA 1 Kota Tegal Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan gambaran dalam ilmu kedokteran jiwa mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kota Tegal Tahun Ajaran 2013/2014.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi, sebagai bahan pertimbangan untuk orang tua, konselor sekolah dan guru dalam bimbingan serta motivasi kepada para siswa untuk menggali kecerdasan emosional yang dimiliki.